

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat, terdiri dari sekelompok orang dua atau lebih hidup bersama dengan keterikatan hukum, emosional dan individu mempunyai peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga. Dalam sebuah keluarga terdapat tujuan, tugas dan fungsi serta peran-peran anggota keluarga. Salah satu fungsi keluarga adalah pemenuhan Kesehatan, dengan faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor keturunan, lingkungan pelayanan, dan perilaku dari keluarga itu sendiri dalam melaksanakan asuhan untuk mengatasi masalah yang timbul terutama masalah kesehatan (Rahayu et al., 2022). Masalah kesehatan yang dapat terjadi pada anggota keluarga salah satunya adalah *Rheumatoid Arthritis*.

Rheumatoid Arthritis atau sering disebut dengan rematik merupakan penyakit inflamasi sistemik kronis yang menyebabkan peradangan pada jaringan ikat terutama persendian, yang secara klinis ditandai dengan nyeri pada persendian (biasanya pada sendi tangan dan kaki) disertai dengan kekakuan, pembengkakan sendi, kemerahan, mobilitas dan fungsi dari banyak sendi terganggu dan gejala lainnya (Hardiani, 2019).

Penyebab pasti terjadinya *Rheumatoid Arthritis* belum dapat dipastikan, namun ada sejumlah faktor yang bisa meningkatkan kadar asam urat dalam tubuh (Meliny, et.al. 2018). Faktor resiko penyebab *Rheumatoid Arthritis* dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu faktor usia dan jenis kelamin, serta faktor genetik yang dapat menimbulkan *Rheumatoid Arthritis* jenis tertentu. Semakin bertambah usia, semakin tinggi resiko untuk terkena *Rheumatoid Arthritis* dan wanita juga lebih rawan terkena *Rheumatoid Arthritis* dibanding pria, dengan faktor risiko sebesar 60%. Beberapa ahli meyakini bahwa kecenderungan untuk mengidap *Rheumatoid Arthritis* mungkin diturunkan secara genetic (Putri, 2018).

Penyakit ini diawali dengan adanya rasa kaku pada sendi yang dapat menyebabkan kelumpuhan permanen, penyakit ini dapat terjadi pada siapa saja baik itu pria maupun wanita. Oleh karena itu, hal ini perlu

mendapatkan perhatian yang serius karena penyakit ini merupakan kelainan sendi yang mengganggu aktivitas kehidupan seseorang sehari-hari. Meskipun penyakit ini tidak menular dan tidak menyebabkan kematian, akan tetapi penyakit ini dapat menyebabkan masalah medis seperti rasa sakit, masalah psikologis terkait kecemasan yang disebabkan oleh rasa sakit, sulit tidur dan gelisah, serta terganggunya interaksi dengan lingkungan sekitar (Yanti et al., 2018).

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) dalam Syamsuddin & Zulkifli (2021) menyebutkan bahwa prevalensi penderita *Rheumatoid Arthritis* tahun 2016 mencapai angka 355 juta, yang artinya 1 dari 6 orang menderita penyakit sendi atau *Rheumatoid Arthritis*. Hal ini diperkirakan akan terus mengalami peningkatan sampai tahun 2025 dengan indikasi lebih dari 25% akan mengalami kelumpuhan.

Menurut hasil badan penelitian dan pengembangan Kesehatan kementerian Kesehatan RI tahun 2018 dalam Andri et al., (2020) jumlah penderita *Rheumatoid Arthritis* di Indonesia mencapai 7,30%, lebih rendah dibandingkan tahun 2013 dengan berdasarkan wawancara yaitu sebanyak 24,7%. Penurunan prevalensi diperkirakan kemungkinan perilaku penduduk yang sudah lebih baik, seperti berolahraga dan mengatur pola makan namun dalam hal ini perlu dianalisis lebih lanjut. Karena tidak semua provinsi mengalami penurunan prevalensi penyakit *Rheumatoid Arthritis* seperti di Nusa Tenggara Timur (33,1%), diikuti Jawa Barat (32,1%), dan Bali (30%).

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) provinsi tahun 2018 dalam (Kodariah, 2022) angka prevalensi *Rheumatoid Arthritis* di Jawa Barat sebesar 32,1%. Prevalensi *Rheumatoid Arthritis* menurut klasifikasi usia, 55-64 tahun sebesar 45% dan 65-74 tahun sebesar 51,9%.

Menurut laporan yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Ciamis tahun 2019 menyatakan bahwa dalam data 10 besar penyakit di seluruh puskesmas kabupaten ciamis, penyakit *Rheumatoid Arthritis* menduduki peringkat ke-7 dari 10 besar penyakit lainnya, dengan angka kasus 456 orang mengalami penyakit *Rheumatoid Arthritis*. Sama halnya dengan data puskesmas kecamatan cikoneng tahun 2022 menyatakan penyakit *Rheumatoid Arthritis* menduduki peringkat ke-7 dari 10 besar

penyakit lainnya dengan kasus sebanyak 298 orang mengalami penyakit *Rheumatoid Arthritis*.

Masalah yang biasanya muncul pada penderita *Rheumatoid Arthritis* yaitu nyeri. Nyeri yang tidak kunjung reda dapat mempengaruhi pada ketidaknyamanan, perilaku dan aktivitas sehari-hari. Nyeri ditandai dengan klien sering kali meringis, mengerutkan dahi, menggigit bibir, gelisah dan yang lainnya. Manajemen dan penanganan nyeri pada *rheumatoid arthritis* mempunyai beberapa tindakan atau prosedur yaitu secara farmakologis biasanya dikaitkan dengan kepatuhan dalam mengkonsumsi obat-obatan analgetik, opioid, dan anti inflamasi non steroid (NSAID) dan secara non farmakologis (Eka sari Diah Jerita, 2021).

Pengobatan non farmakologis atau lebih dikenal dengan istilah terapi komplementer yaitu suatu terapi yang mengesampingkan pemberian obat dan biasanya menggunakan herbal ataupun Latihan fisik. Terdapat banyak terapi non farmakologi yang dapat dilakukan dirumah dan merupakan salah satu usaha dalam pencegahan preventif di rumah yang bertujuan untuk mengurangi atau menghilangkan nyeri, salah satunya yaitu dengan kompres hangat (Latho & Lestari, 2020).

Kompres hangat adalah pemberian rasa hangat panas di daerah tertentu. Suhu panas diketahui bisa meminimalkan ketegangan otot. Setelah otot rileks, rasa nyeri pun akan berangsur hilang, tujuan dari kompres hangat ini guna memberikan kenyamanan dan meredakan nyeri yang dirasakan oleh penderita. Tindakan yang dilakukan ini tidak menimbulkan resiko bagi pasien dan tidak membutuhkan biaya yang banyak (Soeparno et al., 2020). Kompres hangat sendiri dapat dilakukan dengan beberapa cara, bisa dengan kain, buli-buli, botol, atau dengan bahan-bahan alami. Salah satu bahan alami yang dapat digunakan kompres hangat dalam mengurangi nyeri persendian yaitu dengan jahe merah (Sunarti, 2018).

Jahe merah (*Zingiber Officinale* (L) Rosc) sendiri mempunyai manfaat yang beragam, antara lain sebagai rempah, minyak atsiri, pemberi aroma, ataupun sebagai obat. Secara tradisional, kegunaannya antara lain untuk mengobati rematik, asma, stroke, sakit gigi, diabetes, sakit otot, tenggorokan, kram, hipertensi, mual, demam dan infeksi (Octa & Febrina,

2020). Beberapa komponen kimia jahe, seperti gingerol, shogaol dan zingerone memberi efek farmakologi dan fisiologi seperti antioksidan, anti inflamasi, analgesik, dan antikarsinogenik (Syapitri, 2018).

Jahe merah mengandung 19 komponen bio-aktif yang berguna bagi tubuh. Salah satu komponen terbanyak terdapat di jahe merah adalah substansi rasa pedas gingerol dan panas, berkhasiat sebagai antihelmintik, anti rematik, dan pencegah masuk angin (Gusman & Sopianto, 2019).

Gingerol bersifat antikoagulan yaitu pencegah penggumpalan darah. Khusus sebagai obat, khasiat jahe merah sudah dikenal turun-temurun diantaranya sebagai pereda sakit kepala, batuk, masuk angin. Jahe merah juga kerap digunakan sebagai obat untuk meredakan gangguan saluran pencernaan, rematik, obat anti mual dan mabuk perjalanan, kembung, kolera, diare, sakit tenggorokan, difteri, penawar racun, gatal digigit serangga, keseleo, bengkak serta memar (Gusman & Sopianto, 2019). Efek panas pada jahe merah inilah yang meredakan nyeri, kaku dan spasme otot pada RA. Jahe merah juga dapat digunakan untuk mengobati luka lecet dan luka tikam karena duri atau benda tajam, karena jatuh, dan luka digigit ular juga dapat disembuhkan (Arman et al., 2019).

Hasil penelitian (Arman et al., 2019) tentang pengaruh kompres hangat jahe merah terhadap penurunan rasa nyeri *Rheumatoid Arthritis* pada lansia di Puskesmas Siulak Deras Jambi, menunjukkan secara keseluruhan ada hubungan yang bermakna antara tingkat skala nyeri sebelum dan setelah pemberian kompres hangat jahe merah dengan p-value 0,000. Pada data pre dan post treatment di dapatkan penurunan skala nyeri dari berat ke sedang dari skala sedang ke rendah dan tidak mengalami dari rendah ke sedang atau tinggi. Ada perbedaan signifikan tingkat nyeri sebelum dan setelah pemberian kompres jahe merah pada klien dengan *Rheumatoid Arthritis*.

Berdasarkan paparan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengukur efektivitas kompres jahe merah terhadap penurunan nyeri di puskesmas pembantu tempat kerja peneliti sendiri dengan judul "studi kasus : implementasi kompres jahe merah (*Zingiber Officinale Roscoe*) terhadap penurunan intensitas nyeri pada klien dengan *Rheumatoid Arthritis*".

1.2 Batasan Masalah

Masalah studi kasus ini dibatasi pada intervensi non farmakologi kompres hangat jahe merah untuk mengurangi nyeri pada klien *Rheumatoid Arthritis* di Dusun Cikanyere wilayah kerja UPTD Puskesmas Cikoneng.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada studi kasus ini yaitu “bagaimana implementasi kompres hangat jahe merah terhadap penurunan nyeri pada klien *Rheumatoid Arthritis*?”.

1.4 Tujuan Masalah

1.4.1 Tujuan umum

Memperoleh pengalaman secara nyata dan mendokumentasikan dalam bentuk karya tulis ilmiah serta mampu melaksanakan asuhan keperawatan secara langsung dan komprehensif meliputi aspek bio-psiko-sosial-spiritual yang berdasarkan pada ilmu dan kiat keperawatan dengan pendekatan proses keperawatan.

1.4.2 Tujuan Khusus

1.4.2.1 Mampu melaksanakan pengkajian secara komprehensif terhadap anggota keluarga dengan *Rheumatoid Arthritis*

1.4.2.2 Mampu menentukan diagnosa keperawatan terhadap anggota keluarga dengan *Rheumatoid Arthritis*

1.4.2.3 Mampu membuat rencana asuhan keperawatan terhadap anggota keluarga dengan *Rheumatoid Arthritis* Mampu melaksanakan tindakan terhadap anggota keluarga dengan *Rheumatoid Arthritis*

1.4.2.4 Mampu mengevaluasi hasil Tindakan keperawatan terhadap anggota keluarga dengan *Rheumatoid Arthritis*

1.4.2.5 Mampu mendokumentasikan hasil asuhan keperawatan terhadap anggota keluarga dengan *Rheumatoid Arthritis*.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memperoleh gambaran tentang aplikasi teori teknik non farmakologi kompres hangat jahe merah terhadap nyeri pada klien *Rheumatoid Arthritis* secara langsung.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Bagi Penulis

Dapat memperoleh pengetahuan, menambah wawasan, dan meningkatkan kemampuan dalam melakukan tindakan teknik non farmakologi kompres hangat jahe merah terhadap nyeri pada *Rheumatoid Arthritis*.

1.5.2.2 Bagi Layanan Kesehatan

Dapat menjadi rekomendasi untuk perawat dalam memberikan intervensi pada klien *Rheumatoid Arthritis*.

1.5.2.3 Bagi Institusi Pendidikan

Dapat menjadi referensi untuk mempelajari intervensi teknik non farmakologi kompres hangat jahe merah pada klien *Rheumatoid Arthritis*, serta menjadi kerangka pertandingan untuk mengembangkan ilmu keperawatan.

1.5.2.4 Bagi Klien

Dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana cara menangani nyeri dengan menggunakan teknik teknik non farmakologi kompres hangat jahe merah pada *Rheumatoid Arthritis*.

1.5.2.5 Bagi Keluarga

Dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana cara menangani nyeri dengan menggunakan teknik teknik non farmakologi kompres hangat jahe merah pada *Rheumatoid Arthritis*.